

Tinjauan Estetika *Tari Piriang* Jorong Limau Sundai Pasir Talang Solok Selatan

Desfiarni
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Abstract: *This article aims to explain about the aesthetic value in performance structure of traditional piriang dance from Jorong Limau Sundai Pasir Talang, Kabupaten Solok Selatan. This dance is played especially by female dancers. This research is quantitative research which applies descriptive method. The object of this research is the performance structure of traditional piriang dance from Jorong Limau Sundai Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan. The key instrument of this research is the researcher herself. The data are collected by using direct observation, interview, literature study and documentation. Furthermore, the data are analyzed by using ethnography method. Based on result of this research, piriang dance has traditional aesthetics from local culture values of Jorong Limau society. The aesthetic value of piriang dance can be found in motion structure, costume, floor design, music design, dance technique, and expression of the female dancers who are 45 until 48 years old. The aesthetic value of piriang dance from Jorong Limau is related to culture value which becomes the basic of life to Jorong Limau Sundai society.*

Keywords: *Piriang dance Jorong Limau Sundai, aesthetic value, dance performance*

PENDAHULUAN

Menurut Jasselin dalam Asmaniar.dkk (2002: 53) bahwa Minangkabau terdiri dari dua daerah, pertama oleh orang Minangkabau disebut *darek*, kedua *rantau*. Menurut tambo, daerah rantau itu jumlahnya tidak kurang dari 9. Salah satu di antara daerah rantau itu adalah Ranah Sungai Pagu. Sungai Pagu saat ini merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan.

Pada wilayah Minangkabau masih banyak ditemui tari tradisional yang masih mempertahankan pola-pola budaya tradisi dalam penyajian dan aktivitas tari dimaksud. Tari tradisional Minangkabau yang berkembang di pedesaan atau *nagari* maupun kampung-kampung, secara bentuk dan penyajiannya hadir dalam

berbagai versi. Masing-masing tarian tersebut menggambarkan nilai-nilai tradisi setempat dengan keindahan yang khas. Nilai keindahan yang khas pada masyarakat di sebut dengan istilah estetika.

Menurut Indrayuda (2001: 12) estetika tari Minangkabau terletak pada bentuk gerak yang agresif, stakato dengan gerak yang patah-patah, lintasan gerak, dan dinamika gerakannya. Selain itu, estetika tari Minangkabau terletak pada sikap dan posisi tubuh penari, dan sikap menarikannya. Di samping itu, pada bagian lain nilai estetika tari Minangkabau juga terletak pada gaya tari Minangkabau, yang berakar pada ketangkasan dan kewaspadaan teknik pencak silat. Unsur ekspresi merupakan juga unsur yang memiliki nilai estetika dalam tari Minangkabau.

Provinsi Sumatera Barat atau daerah Minangkabau memiliki berbagai tari tradisional, di antaranya adalah tari *Piriang*,. *Tari Piriang* merupakan salah satu ikon tari yang populer di Minangkabau, sebab hampir seluruh negeri di Minangkabau memiliki *Tari Piriang* tradisional. Adapun tari Piriang tersebut seperti tari Piriang Saniang Baka dari Kabupaten solok, tari Piriang Rantak Tapi dari Pitalah Padang Panjang, Tari Piriang Koto Anau, tari Piriang dari Lumpo (Pesisir Selatan), tari Piriang dari Sijunjuang, tari Piriang dari Lawang. Namun demikian, setiap tari Piriang yang berasal dari daerah yang berbeda, memiliki keunikan yang berbeda pula.

Pasir Talang Sungai Pagu sebagai bagian dari wilayah Minangkabau atau bagian dari wilayah teritorial Kabupaten Solok Selatan, memiliki kebudayaan tradisional yaitu salah satunya tari Piriang. Tari Piriang yang terdapat di Kawasan Sungai Pagu, salah satunya adalah tari Piriang dari Jorong Limau Sundai. Tari Piriang Jorong Limau Sundai, merupakan tari Piriang yang menjadi warisan budaya masyarakat Ranah (kawasan wilayah) Sungai Pagu dan sekitarnya. Sehingga tari Piriang tradisional Limau Sundai ini menjadi identitas budaya dan fokus budaya bagi masyarakat Sunagi Pagau atau Jorong Limau Sundai dan sekitarnya.

Semenjak adanya kerajaan Sungai Pagu pada masa lampau di belahan Solok Selatan, yang saat ini telah menjadi daerah administratif pemerintahan kabupaten Solok Selatan, keberadaan tari Piriang Limau Sundai merupakan sebagai sarana hiburan rakyat dalam berbagai kegiatan *alek nagari* (pesta rakyat dalam desa tempatan), media upacara adat dan sarana hiburan dalam kegiatan sosial masyarakat tempatan. Sampai saat ini masyarakat Jorong Limau Sundai, masih tetap memelihara tari Piriang sebagai warisan budaya tradisional mereka. Meskipun zaman millenium ketiga ini telah dikungkung oleh kemajuan teknologi informasi, namun aktivitas tari Piriang Jorong Limau Sundai masih digunakan dan difungsikan oleh masyarakat Limau Sundai dalam kegiatan sosial dan dalam kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat. Meskipun di satu sisi, terdapat penurunan frekwensi aktivitas dan jumlah pelaku yang mengelola dan

memerankannya sebagai sebuah karya seni tradisional warisan budaya masyarakat tempatan.

Sebagai sebuah karya seni, yang merupakan karya cipta manusia, tari Piriang Limau Sundai memiliki unsur artistik dan estetika. Hal ini tidak dapat dipungkiri, sebab sebuah karya seni sudah barang tentu berhubungan dengan rasa atau perasaan manusia. Artinya karya seni diciptakan bermula dari gagasan yang kemudian diimplementasikan oleh manusia melalui wujud ciptaannya dengan proses penciptaan antara pikiran dan perasaan. Dari imajinasi yang berkembang dipikirkan dengan logika, pada akhirnya dinilai dan dirasakan bentuknya melalui rasa. Sehingga karya seni memiliki unsur estetika, disamping unsur logika (Indrayuda, 2001: 17).

Tari Piriang sebagai salah satu produk kesenian, merupakan salah satu hasil upaya budi manusia yang menumbuhkan keindahan. Kesenian merupakan produk budi daya manusia yang sarat dengan unsur estetika. Sehingga kesenian dapat memunculkan sesuatu nilai-nilai keindahan yang menyenangkan manusia. Sepertihalnya tari Piriang Limau Sundai, dengan memunculkan nilai-nilai keindahan tari Piriang Limau Sundai telah memesona indera mata masyarakat Sunagi Pagu dan sekitarnya. Estetika yang muncul dalam tari Piriang Limau Sundai tidak terlepas dari nilai dan norma adat istiadat masyarakat Sungai Pagu dan sekitarnya, sehingga secara etika dan logika tari Piriang Limau Sundai dapat diterima kehadirannya oleh masyarakat tempatan. Sehingga tari Piriang tersebut sampai saat ini terus memiliki aktivitas dalam khasanah kehidupan masyarakat Sungai Pagu.

Menurut Gie (1976: 15,17,19), *aesthetica* berasal dari bahasa Yunani yang berarti ha-hal yang dapat diserap dengan panca indra. Selanjutnya Gie menjelaskan bahwa keindahan dalam seni mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan manusia menilai karya seni tersebut. Kemampuan ini dalam filsafat dikenal dengan cita rasa. Sasaran estetika menurut Gie adalah indah dan jeleknya sesuatu menurut ukuran atau norma estetika tertentu dalam masyarakat. Dua pengertian nilai dalam estetika merupakan dua kutub yang berseberangan, sejalan dengan pengertian moral yang mengenal pengertian baik dan buruk. Pengertian penyerapan panca indra dalam tari Piriang yang berasal dari Jorong Limau Sundai berkaitan dengan visualisasi dari semua unsur tari tersebut.

Antara estetika dan keindahan dalam pandangan filsafat dan pandangan umum adalah sesuatu yang berhubungan dengan gejala yang indah, baik keindahan alam maupun keindahan seni. Menurut asal katanya indah itu berasal dari bahasa Yunani " *bellum* " yang artinya kebaikan. Menurut cakupannya orang harus membedakannya antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dengan sebuah benda tertentu yang kelihatan indah. *Bellum* merupakan keindahan yang

berhubungan dengan kualitas yang abstrak, yang merupakan kebaikan yang terdapat pada suatu benda tertentu yang memunculkan nilai estetika yaitu kebaikan. Aristoteles dalam Dharsono (2004: 2) merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik juga menyenangkan. Selanjutnya Socrates dalam Dharsono (2004: 11) mengambil pandangan klasik Yunani tentang hubungan seni dengan keindahan, maka Socrates menyatakan keadaan bentuk dari suatu hal atau benda yang bersifat obyektif. Kemudian Lipps menyatakan pendapatnya dalam Dharsono juga bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan perasaan (sabyektif) atau pertimbangan salera dari pengamat.

Djelantik (1990: 14) menyatakan bobot berkaitan dengan isi suatu barang. Kesenian bukan hanya berkaitan dengan apa yang dilihat, akan tetapi meliputi juga apa yang dirasakan dan dihayati terhadap isi dari kesenian itu. Jadi suatu bentuk kesenian seperti tari dapat diamati dari segi estetika secara obyektif dan sabyektif yakni dari segi wujud atau bentuk dan segi bobot.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa nilai estetika yang terkandung dalam struktur penyajian tari Piriang tradisional Jorong Limau Sundai Pasir Talang Kabupaten Solok?. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan nilai estetika yang terkandung dalam struktur penyajian Tari Piriang Tradisional Jorong Limau Sundai Pasir Talang Kabupaten Solok.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik, yang relevan dengan objek penelitian ini, yaitu penelitian mengetahui tentang suatu gejala atau masalah berdasarkan aktivitas budaya yang terdapat pada tari Piriang Jorong Limau Sundai Kabupaten Solok Selatan.

Pemilihan jenis penelitian ini disebabkan penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk penelitian perilaku manusia atau budaya pada situasi sosial. Sehubungan dengan itu, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) bahwa :

"Qualitative Research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument, qualitative research is descriptive, qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes orang tua products, qualitative research tend to analyze their data inductively, "Meaning is of essential concern to the qualitative approach".

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai estetika dalam tari Piriang Jorong Limau Sundai. Segala gejala yang berhubungan dengan estetika pada uniti tari Piriang Limau Sundai merupakan objek penelitian yang akan diamati.

Informan penelitian adalah para pelaku tari Piriang, *niniak mamak* (elit adat), masyarakat, dan unsur pemerintah Kecamatan Sungai Pagu serta unsur pemangku adat.

Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen utama adalah peneliti sendiri, agar data dapat diperoleh dengan tepat, maka peneliti dibantu dengan instrumen lain, seperti: buku catatan, alat pencatat, kamera video, kamera foto, dan tape recorder yang keseluruhannya bersifat melengkapi instrumen utama. Alat pencatat dapat membantu mencatat dan mendeskripsikan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Selain itu, untuk menjaga momen, aktivitas dari tari Piriang dalam kehidupan masyarakat Jorong Limau Sundai, agar moment tersebut dapat diabadikan, perlu dilakukan perekaman baik secara audio maupun visual

Penelitian ini merujuk kepada teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka serta penggunaan sumber-sumber nonmanusia. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan teknik observasi dan wawancara serta sumber-sumber non manusia seperti dokumenter (video, buku teks).

Analisis penelitian dilakukan dengan metode etnografi yang dikembangkan Spradley. Penelitian ini berpedoman pada 12 langkah penelitian Spradley yang dimodifikasi menjadi tujuh langkah, yaitu (1) Menentukan objek penelitian, (2) melakukan observasi lapangan (3) melakukan analisis domain, (4) melakukan observasi terfokus, (5) melakukan analisis taksonomi, (6) melakukan analisis tema, dan (7) menulis laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jorong Limau Sundai terletak di *Nagari* Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. Pasir Talang Terdiri dari empat nagari yakni Pasir Talang Utara, Pasir Talang Selatan, Pasir Talang Barat dan Pasir Talang Timur. Jorong Limau Sundai terletak di Nagari Pasir Talang Utara. Di Pasir Talang Utara terdapat empat Jorong yaitu Jorong Jawi-jawi, Jorong Limau Sundai, Jorong Parak Gadang, Jorong Banda Batuang.

Jorong Limau Sundai berbatasan dengan;

Sebelah Utara berbatasan dengan Rawang

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kalampaian

Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Palak

Sebelah Barat berbatasan dengan Banda Gadang

Mata pencarian masyarakat Limau Sundai pada umumnya bertani, penghasilan daerah ini terutama beras. Beras yang bersal dari kabupaten Solok

Selatan untuk wilayah Sumatera Barat sangat terkenal dengan sebutan *bareh Solok*.

Asal Usul Tari Piriang di Jorong Limau Sundai Pasir Talang

Tari Piriang merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Limau Sundai, semenjak masyarakat Sungai Pagu di bawah kerajaan Minangkabau. Menurut penuturan Warni (Wawancara, tanggal 7 Juli 2012) menjelaskan bahwa Karim Dt Rajo Ngalau (almarhum) yang berasal dari Lolo menikah dengan seorang gadis dari Jorong Limau Sundai. Sesuai dengan adat Minangkabau bahwa laki-laki yang sudah menikah tinggal di rumah keluarga istrinya. Maka secara otomatis Si Karim berdomisili di Jorong Limau Sundai yang merupakan kakek dari Warni. Karim (kakek Warni) adalah orang yang memiliki kepandain *basilek*, *barandai*, *manari*. Karim mengajarkan kepercayaannya *basilek jo barandai* kepada *urang laki-laki* (orang laki-laki), tidak anak yang masih kecil. Disaat Karim mengajarkan *silek jo randai* (silat dan randai) kepada *urang* laki-laki, Warni ketika itu berusia 7 tahun (1960-an) selalu melihat dan mengikuti kegiatan latihan laki-laki yang bersilat dan berandai. Karim mempunyai pemikiran untuk memberikan kegiatan lain kepada Warni (cucunya). Karena Karim juga seorang yang pandai menari, maka timbul ide karim menciptakan dan mengajarkan tari kepada Warni. Tari yang diajarkan oleh Karim kepada Warni di antaranya tari *Bungo* dan tari Piriang. Warni mengajak kawan-kawannya *sapamainan* (teman bermain) dan kawan *badakokan uma* (teman yang berdekatan rumah dengan Warni) belajar menari.

Karim mengambil ide tari Piring dari kebiasaan yang selalu dilakukan oleh perempuan khususnya anak gadis yaitu *babadak jo bakasai* (memakai bedak). Bedak yang digunakan disebut *badak bareh* (bedak terbuat dari beras).

Melalui ide ini Karim melatih Warni dan kawan-kawan melakukan gerakan yang sesuai dengan kebiasaan ketika para gadis berdandan. Karim mengajarkan gerakan tari Piriang tidak secara berurutan, melainkan meyuruh para gadis tersebut melakukan gerakan sesuai dengan kegiatan perempuan dengan mengajukan pertanyaan, Misalnya Karim bertanya kepada para gadis yang belajar menari: *apo nan biaso dikarajoan dek anak padusi?*"(apa yang bisa dikerjakan oleh anak gadis di Minangkabau). Para gadis menjawab pertanyaan Karim di antaranya jawabannya adalah memasak, menjahit dan berbedak dan bermake up (*babadak jo bakasai*). Kemudian Karim meyuruh para gadis tersebut mencoba meniru gerak-gerakan tersebut seperti gerakan memasak, menjahit dan *babadak jobakasai*. Dari meniru gerakan tersebut maka terciptalah tari Piriang yang berasal dari Jorong Limau Sundai Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Estetika Tari Piriang Di Jorong Limau Sundai Pasir Talang.

Bentuk dan Susunan Unsur Utama (gerak) Tari Piriang

Nama gerak tari Piriang ini terdiri dari, gerak *Sambah* (gerak sembah), gerak ini menggambarkan minta izin dan menghormati penonton, kemudian menghormati sesama penari. Gerak *Maindang* (manampi), gerak ini menggambarkan kegiatan perempuan yang sedang membersihkan beras (menampi beras). Gerak selanjutnya adalah gerak *Maletang* (malenggang). Gerak ini menggambarkan perempuan yang sedang berjalan dengan langkah lemah gemulai.

Selanjutnya adalah gerak *Maoro-oro Banang* (manjulkan banang). Gerak ini menggambarkan menyelesaikan benang yang kusut untuk mempersiapkan kegiatan menjahit dan menenun. Gerak *Manampuang Aia* (menampung air dengan tangan). Gerak ini menggambarkan kegiatan mempersiapkan air mandi dengan menampung air menggunakan tangan. Kemudian gerak *Mamunta Banang* (memintal, menggulung benang dengan siku). Gerak ini menggambarkan kegiatan perempuan memintal benang dengan menggunakan tangan. Terus gerak *Mandi*, gerak ini menggambarkan kegiatan perempuan membersihkan badan. Berikutnya gerak *Balimau*, gerak ini menggambarkan seorang perempuan mencuci rambut. Nama gerak selanjutnya gerak *Basikek*, gerak ini menggambarkan kegiatan perempuan menyisir rambut. Kemudian gerak *Babadak*, gerak ini menggambarkan kegiatan gadis yang mengusapkan bedak beras ke wajahnya. Gerak *Mambuai Anak* dan gerak *Bamain Jo Anak*. Gerak ini menggambarkan kegiatan perempuan mengasuh anaknya penuh kasih sayang. Gerak *Sambah Penutup* (sembah penutup), gerak ini menggambarkan penari meminta izin untuk mengakhiri pertunjukan tari Piriang.



Gambar 1. Gerak Sambah
Dokumentasi Desfiarni dan Idawati Syarif (7 Juli 2012)



Gambar 2. Gerak Sambah
Dokumentasi Desfiarni dan Idawati Syarif (7 Juli 2012)



Gambar 3. Gerak Mandi
Dokumentasi Desfiarni dan Idawati Syarif (7 Juli 2012)

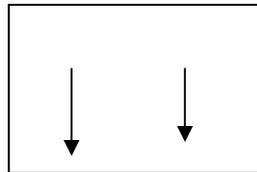
Susunan (struktur) atau urutan gerak tari Piriang. Tari Piriang ini dimulai dengan posisi penari sudah berada di tengah-tengah tempat pertunjukan, dengan posisi jongkok menghadap ke arah penonton dan telah memegang *piriang* (piring). Setelah penari dalam posisi jongkok dengan memegang piring musik gendang dimainkan, penari belum melakukan gerak tari. Selanjutnya penari melakukan gerak pertama yaitu gerak Sambah. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan ke dua dengan gerak Maindang. Selanjutnya dilakukan gerak Maletang (malenggang). Gerak ini dilakukan sambil posisi berdiri dan berhadap-hadapan. Selanjutnya dilakukan gerak ke empat yaitu gerak Maoro Banang (menyelesaikan

benang yang kusut). Gerakan ke lima adalah gerak Manampuang Aia (menampung air dengan tangan). Kemudian di lanjutkan dengan gerakan ke enam yaitu gerak Mamunta Banang (memintal, menggulung benang dengan siku), dan gerakan ke tujuh gerak Mandi, selanjutnya gerakan ke ke delapan adalah gerak Balimau (mencuci rambut). Seterusnya yang ke sembilan dilanjutkan dengan gerak *Basikek* (menyisir rambut), gerak ke sepuluh yakni gerak Babadak Bakasai. Gerakan ke sebelas dan ke dua belas adalah gerak Mambuai Anak dan gerak Bamain Jo Anak, kemudian gerak tiga belas adalah gerak sambah penutup, kemudian gerak berjalan sambil pulang.

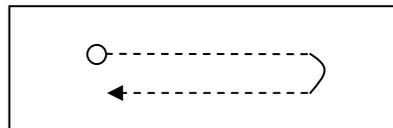
Unsur Penunjang Tari Piriang

Unsur penunjang tari secara umum terdiri dari pola lantai, penari, musik, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan.

(1). Pola Lantai. Berikut ini akan dijabarkan bentuk dan susunan pola lantai tari Piriang dari Jorong Limau Sundai Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Pola lantai secara umum terdiri dua bentuk, garis lurus dan garis lengkung. Bentuk desain lantai yang tampak pada tari Piriang ini terdiri dari garis dua berbanjar dan garis horizontal. Garis berbanjar adalah garis yang terbentuk dari susunan posisi garis lurus kebelakang oleh penari, seperti gambar di bawah ini



Garis horizontal adalah garis yang terbentuk oleh penari pada saat berpindah tempat dan kembali ketempat, seperti gambar di bawah ini



(2). Penari. Berbicara tentang penari tentu saja berkaitan dengan wujud seseorang yang melakukan perbuatan menari. Penari tari ini terdiri dari penari dengan jumlah genap. Penari lebih dari satu orang dan dapat disebut tari berkelompok. Jumlah penari tari Piriang ini 6 orang tetapi tidak mutlak, dapat ditarikan oleh 4, 8, dan 10 penari.

Jenis kelamin penari perempuan, dengan usia berkisar antara 45 – 58 tahun. Penari terdiri dari perempuan yang sudah berkeluarga dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

perempuan dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga. Dengan demikian penari tari Piriang ini tidak memakai tata rias. Busana penari tari Piriang ini memakai busana yang terdiri dari *tingkualuak* (tutup kepala), baju *kuruang* (kurung) dan kain sarung (songket).

Bentuk *tingkuluak* (tutup kepala) yang terbuat dari kain sarung bugi warna hitam mempunyai motif garis vertikal dan horizontal yang membentuk kotak-kotak yang dipakai dikepala penari. Cara pemakaiannya kain sarung dilipat menurut panjangnya, dilipat sebanyak empat kali membentuk kain panjang dengan lebar lebih kurang 15 cm. Kemudian diletakkan dibagian belakang sanggul, kemudian ke dua sisi bagian kiri dan kanan dijulurkan ke arah depan sama panjang. Selanjutnya kain disebelah kiri dililitkan ke arah depan kepala, disilang kearah belakang kepala. Demikian pula kain bagian kanan, dililitkan ke arah depan kepala, kemudian disilang kearah kiri belakang kepala (kain disebah kanan di atas kain sebelah kiri).

Busana (baju penari) yaitu baju kurung yang terbuat dari *suto baragi* (sutra bermotif) warna hitam. Suto baragi maksudnya sutra yang bermotif. Tapi menurut masyarakat Minang atau masyarakat Sugai Pagu khususnya, suto itu dapat pula berarti saten yang bermotif atau polos. Warna polos kadang-kadang juga disebut ragi.

(5). Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk perlengkapan panggung, tetapi perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Sesuai dengan nama tarinya, maka properti yang digunakan penari berupa piring dan kemiri.

Piring yang digunakan adalah piring *kanso* (piring kaleng) biasa juga disebut piring *loyang*. Piring *kanso* lebih ringan dibandingkan dengan piring kaco (kaca). Diameter piring yang dipakai menari sekitar 8 centimeter. Warna piring ini ada yang kuning muda, biru muda, hijau muda dan putih. Untuk warna piring tidak ada ketentuan harus menggunakan warna tertentu, tetapi dapat memilih salah satu warna piring tersebut, karena tidak ada hubungan warna piring dengan isi atau tema tari.

Sesuai dengan pendapat Gie bahwa keindahan dalam seni mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan manusia menilai karya seni tersebut. Kemampuan ini dikenal dengan istilah "citarasa". Nilai estetika yang dijelaskan pada penelitian ini dapat saja berbeda dengan penilaian, pandangan peneliti dengan pihak lain. Kemudian berdasarkan teori Djelantik bahwa aspek estetika adalah wujud dan bobot. Wujud terdiri dari bentuk dan susunan, sedangkan bobot terdiri dari suasana, ide/gagasan serta pesan. Selanjutnya Djelantik menyatakan bahwa kajian estetika dapat dilakukan dengan cara obyektif dan sabyektif. Kajian objektif adalah kajian yang berdasarkan atas apa yang dilihat dan didengar. Sedangkan kajian sabyektif adalah setelah melalui kajian obyektif, dari

itu muncu penghayatan dan pemahaman. Kajian obyektif dalam penelitian ini berkaitan dengan wujud, dan kajian sabyektif dikaitkan dengan bobot.

Purwatiningsih (1998: 50) menyatakan bahwa unsur tari terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah gerak dan unsur penunjang adalah pola lantai, penari, musik, busana dan tata rias, properti dan tempat pertunjukan. Jadi penelitian ini mengkaji estetika dari wujud dengan aspek bentuk dan susunan unsur utama dan unsur penunjang tari. Sedangkan bobot dikaitkan dengan suasana, ide/gagasan dan pesan yang terkandung dalam unsur utama dan unsur penunjang gerak

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa wujud dari aspek bentuk unsur utama (gerak) terdiri dari nama gerak yaitu gerak sambah, gerak mainding, gerak maletang, gerak maoro banang, gerak manampuan aie, gerak mandi, gerak balimau, gerak basikek, gerak, gerak mangausuah anak, gerak bamain jo anak, dan gerak sambah penutup dan pulang. Kesemua gerakan dalam tari tersebut menggambarkan kegiatan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil deskripsi gerak ditemukan gerak yang sering muncul adalah gerak kaki melangkah dan jinjit, kemudian gerak tangan gerak yang berbalasan, gerak berpindah tempat, dan badan condong ke depan.

Pada susunan gerak dimulai dari musik pembuka. Pada musik pembuka berlangsung penari belum melakukan gerak tari, tetapi penari telah mengambil posisi duduk menghadap ke depan. Penari memulai gerakan sambah ke pada penonton dan sesama pemain, dilanjutkan dengan gerak *maletang*. Gerak *maletang* yaitu gerak berjalan dengan maksud berpindah tempat dari dapur ke ruang lain untuk melakukan kegiatan menjahit sambil menunggu nasi yang dimasak matang. Dari ruang biasa tempat memjahit kegiatan dilanjutkan dengan gerak *maoro banang* (menyelesaikan benang yang kusut). Setelah pekerjaan ini selesai maka penari mempersiapkan keperluan untuk mandi dengan gerakan *manampuang aie*, setelah itu dilanjutkan dengan gerakan mempersiapkan benang untuk menjahit yaitu gerak mamunta banang dengan menggulung benang dengan menggunakan tangan.

Urutan gerak berikutnya adalah gerakan *mandi balimau*, *basikek*, *babadak* yang bertujuan untuk membersihkan diri setelah semua pekerjaan selesai. Setelah semua pekerjaan selesai dan dilanjutkan kegiatan membersihkan diri, badan terasa bersih dan segar. Waktu selajutnya digunakan untuk mengasuh dan mendidik anak, kegiatan ini terlihat pada gerak mambuai anak dan bamain jo anak.

Bentuk dan susunan unsur pendukung pola lantai adalah garis lurus berbentuk dua garis berbanjar dan garis horizontal. Sedangkan penari terdiri dari jumlah penari genap, 4, 6, 8, 10 dan seterusnya. Penari berusia 48 sampai 50

tahun. Dari penari terlihat kesederhanaan, karena pada prinsipnya hanya meniru kegiatan sehari-hari dan lingkungannya jauh dari hidup dari perkotaan.

Bentuk dan busana tari Piriang terdiri dari *tingkuluak* (tutup kepala), baju *kuruang* (baju kurung), kain songket. Bentuk *tingkuluak* (tutup kepala) yang terbuat dari kain sarung bugis warna hitam mempunyai motif garis vertikal dan horizontal yang membentuk kotak-kotak yang dipakai dikepala penari. Baju *kuruang* yang dipakai penari terdiri dari beberapa pola yaitu pola *siba* dan pola *kikiak*. Pola *siba* adalah pada bagian baju mulai dari ketiak sampai pinggir bagian bawah. Sedangkan *kikiak* adalah sepotong kain empat persegi yang dipasang pada pertemuan penjahitan badan baju dengan lengan baju *kuruang* (daun bodi). Penari tidak menggunakan tata rias dan tempat pertunjukan di arena (halaman rumah, lapangan). Kain sarung songket adalah tenunan dengan benang makau, warnanya kuning keemasan. Warna sarung songket yang dipakai penari adalah warna merah dengan benang makau warna kuning keemasan. Kain sarung berbentuk kainpanjang yang dipertemukan ke dua ujung kain tersebut, sehingga membentuk karung. Cara pemasangannya adalah sarung disorongkan melalui kaki sampai ke pinggang. Ke dua ujung kain sarung yang sejajar pinggang dipengang dengan tangan kiri dan tangan kanan. Kemudian kain yang dipegang tangan kanan dilipat ke arah sisi kiri menempel pada perut sebatas pinggang bagian depan, berikutnya dilanjutkan dengan kain pada tangan kiri dilipat ke arah sisi kanan di atas lipatan yang pertama. Kemudian lingkaran pinggang diikat supaya kain sarung tidak jatuh.

Bentuk piring yang dipakai pada tari tari Piriang adalah piring *kanso* (piring kaleng). Piring *kanso* berdiameter 8 centimeter. Kemudian warna piring yang digunakan ada yang berwarna kuning muda, biru muda, hijau muda dan putih. Untuk warna piring tidak ada ketentuan harus menggunakan warna tertentu, tetapi dapat memilih salah satu warna piring tersebut. Selanjutnya properti yang digunakan dalam tari Piriang tersebut adalah kemiri. Kemiri yang menghasilkan bunyi pada tari. Kemudian kemiri yang dipilih adalah kemiri yang benar-benar keras kulitnya, dan lobangi bagian salah ujung kemiri yang sesuai dengan besar jari telunjuk, agar bisa masuk ke lobang yang dibuat pada kemiri tersebut. Tempat pertunjukan adalah tempat dimana tari itu dipertunjukkan. Bentuk tempat pertunjukan tari Piriang biasanya dipertunjukkan dilapangan terbuka (arena) berbentuk tapal kuda, di halaman rumah.

Nama-nama gerak tari Piriang diambil dari kata-kata dalam bahasa daerah setempat seperti; gerak *Maindang*, gerak *Maletang*, gerak *Ma-Oro Banang*, gerak *Mamunta Banang*, gerak *Manampuang Aie*, gerak *Mandi*, gerak *Balimau*, gerak *Babadak Bakasai*, gerak *Mambuai*, *Bamain jo anak*. Tari ini menggambarkan kehidupan masyarakat khususnya kehidupan perempuan yaitu kegiatan memasak melalui gerak *Maindang*. Gerak *maindang* menggambarkan seorang perempuan

membersihkan beras dari atahnya (padi) untuk dimasak menjadi nasi. Kemudian kegiatan menjahit yang diungkapkan melalui gerak Ma-oro banag, Mamunta banang. Memasak dan menjahit adalah kegiatan perempuan yang merupakan kewajiban yang dilakukan setiap hari. Dilanjutkan dengan gerak manampuang Aia, gerak Mandi, gerak Balimau, Gerak Babadak Bakasai. Gerakan tersebut menggambarkan urutan kegiatan perempuan membersihkan diri. Gerak Mambuai anak dan gerak Bamain jo anak menggambarkan perempuan mendidik dan membesarkan anak dengan penuh kasih sayang.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa suasana yang tergambar dalam tari Piriang ini yang dominan adalah suasana tenang dan damai. Astuti (2004: 27) menjelaskan bahwa ciri-ciri yang melekat pada perempuan dan laki-laki tidak dapat dipertukarkan. Disisi lain konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki kemudian *dikonstruksi* secara sosial maupun kultural, misalnya sifat perempuan antara lain cenderung bersifat lemah lembut, tidak agresif atau tenang, dan penyayang. Kemudian Boestami dalam Astuti (2004: 7) menjelaskan perempuan terbagi tiga golongan yakni, pertama *simarewan*, ke dua *mambang tali awan* dan ke tiga *parampuan* (perempuan). *Simarewan* adalah perempuan yang berperilaku tidak sopan. Baik dalam perkataan, pergaulan maupun peradapannya terhadap orang yang lebih tua dari dirinya. *Mambang tali awan* adalah perempuan tinggi hati, sombong, suka memfitnah. Ke dua sifat di atas tidak diinginkan oleh masyarakat Minangkabau. *Parampuan* (perempuan) adalah perempuan baik budi, senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat, baik semasa masih gadis maupun setelah menjadi seorang ibu.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa sifat lemah lembut dan tenang tergambar dalam tari Piriang melalui semua bentuk gerak. Sifat penyayang digambarkan melalui gerak Mengasuh anak dan gerak bermain dengan anak. Kemudian suasana pada unsur penunjang juga terdapat suasana damai dan tenang Sifat-sifat seperti inilah yang seharusnya yang ada pada perempuan di Minangkabau Sesuai dengan hasil penelitian ide tari Piriang diambil dari kegiatan kehidupan sehari-hari perempuan yang berisi pesan sesuai dengan kodrat sebagai seorang perempuan Minangkabau, perempuan itu harus memiliki keterampilan memasak, menjahit dan membiasakan diri hidup bersih, sesuai dengan ajaran agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat Jorong Limau Sundai Kanagarian Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok, kebersihan separoh dari iman. Tari ini diciptakan bukan secara individual oleh Karim, akan tetapi tari diciptakan secara bersama-sama oleh Karim dengan cucunya beserta teman-teman cucunya (Warni).

Tari ini mengandung nilai estetika (keindahan) yang tinggi, karena ternyata tari Piriang ini tercipta dari ide yang bersumber pada kehidupan masyarakat khususnya kaum perempuan yang menggambarkan suasana yang tenang dalam

melakukan pekerjaan dan tanggung jawabnya. Gerak tari yang ditampilkan diekspresikan tanpa beban, karena gerak tersebut menggambarkan aktivitas yang lazim dilaksanakan sehari-hari.

Tari Piriang ini syarat dengan pesan adat dan agama Islam, pesan tergambar dari ruang lingkup estetika yakni bentuk dan bobot

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Estetika tari Piriang tradisional Limau Sundai terdiri dari dua aspek yaitu wujud dan bobot. Wujud terdiri dari bentuk dan susunan, sedangkan bobot terdiri dari suasana, ide/gagasan dan pesan. Dapat disimpulkan wujud dalam bentuk dan susunan gerak pada tari Pirinag Limau Sundai secara teks dan kontekstual memiliki nilai estetika yang berasaskan pada keindahan yang terkait pada nilai kultural masyarakat Limau Sundai atau masyarakat Sunagi Pagu dan sekitarnya. Sehingga khasanah gerak tetap mencerminkan pola kehidupan masyarakat sunagi Pagu yaitu bagaimana pola kehidupan sosial seorang perempuan dalam kesehariannya. Pola kehidupan tersebut ditat dengan mengandung nilai artistik, sehingga muncul nilai estetis yang alamiah dari konteks lokal.

Unsur pendukung juga tidak terlepas dari khasanah budaya lokal, sehingga tari Piriang dapat dikatakan estetis oleh masyarakat sunagi Pagu, disebabkan di dalam tarian tersebut telah terkandung unsur-unsur budaya lokal, yang akrab dengan naluri seni dan falsafah hidup masyarakat. Sehingga dengan terikatnya tari Piriang dengan ruang dan waktu dari budaya Sungai pagu menyebabkan tarian ini dapat dinikmati dari unsur estetika oleh masyarakat pendukungnya.

Saran

Sesuai hasil penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan maka disarankan sebagai berikut:

1. Disarankan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan keilmuan dari konteks estetika tari di Jurusan Sendratasik FBS UNP dan sekolah-sekolah yang terdapat di Sungai Pagu Solok Selatan.
2. Disarankan Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti berikutnya dalam mengkaji estetika tari tradisional.
3. Disarankan bagi kalangan akademik dan pemerintah Solok selatan untuk lebih memperhatikan keberlanjutan tari Tradisional, sehingga penelitian ini sebagai langkah awal untuk pendokumentasian dan pengkajian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, Robert C, dan Biklen. (1982). *Qualitatif Research for Education Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Desfiarni, 2012. "Tari Piriang Limau Sundai Pasir Talang Kecamatan Sunagi Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera barat: Tinjauan Estetika". Padang: FBS UNP.
- Djelantik, A.A.M 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I, II Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI.
- Dharsono, 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Saen
- Fuji Astuti, 2004. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender*. Yogyakarta: Kalika.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Indrayuda. 2001."Estetika tari Minangkabau". Padang: Tantra Dance Teater. Disampaikan dalam Sarasehan Tari Nasional di Taman Budaya Padang, tanggal 20 April 2001.
- Moleong, Lexy. P. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya..
- Purwatiningsih, 1989/1999. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah dasar.